

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Rerencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luass mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Proses pembelajaran atau proses nmempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis untuk mencapai tujuan. menurut Permendikbud No 22 tahun 2016 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai berikut :

adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP di kembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).setiap pendidik wajib menyusun RPP secara lengkap dan secara sistematis agar proses pembelajaran berlangsung secara interaktif,insfiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotifasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik secara pisikologis.

Lebih lanjut menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa “rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang mengembangkannya mengacu pada satu KD tertentu atau di dalam kurikulum/silabus”.

Berdasarkan beberapa pendapat bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran ialah suatu acuan guru di dalam proses pembelajaran yang didasari atau mengacu pada KD tertentu atau kurikulum dan silabus, sehingga guru harus menguasai kurikulum atau silabus tersebut agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

###### **b. Prinsip Rerencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk

direalisasikan dalam pembelajaran, RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik, Mendorong partisipasi aktif peserta didik, Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Sebelum guru melakukan penyusunan RPP guru juga harus tau prinsip-prinsip penyusunan RPP adapun menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, sosial, emosi, gaya belajar, nama, nilai dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, insfiratif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
- 4) Pengembangan udaya membaca dan menulis yang dirancang untuk membaca, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan baik dan tidak lanjut RPP membuat rancangan program pemberian umpan baik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterampilan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keterampilan budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E. Kokasih (2014, hlm.144-145) sebagai berikut.

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik pada siswanya.
- 3) Mendorong partisipasi aktif pada siswa.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca berbagai referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 5) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan bentuk karya-karya lainnya.
- 6) Memberikan suasana belajar yang menyenangkan.

- 7) Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa prinsip prinsip menyusun rpp yaitu: Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional, Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, insfiratif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.

### **c. Langkah-langkah Rerencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Guru di tuntutan untuk memahami bagai mana menyusun RPP dan guru juga di tuntutan untuk memahami langkah-langkah RPP, prinsi-prinsip ada juga langkah-langkah penyusunan RPP ada pun menurut Trianto (2014, hlm. 108) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengisi kolom identitas.
- 2) Menentukan alokasi waktu pertemuan.
- 3) Menentukan SK/KD dan indikator.
- 4) Merumuskan tujuan sesuai SK/KD dan indikator.
- 5) Mengidentifikasi materi standar.
- 6) Menentukan pendekatan, model dan metode pembelajaran.
- 7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir.
- 8) Menentukan sumber belajar.
- 9) Menyusun kriteria pembelajaran.

Lebih lanjut langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga ada yang menurut Pemdikbud No 22 Tahun 2016 di antara lain:

- 1) Identifikasi sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identifikasi mata pembelajaran atau tema / subtema.
- 3) Kelas / semester.
- 4) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD, dan beban belajar mempertimbangkan jumlah jam pembelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 5) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 6) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 7) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.

Berdasarkan beberapan pendapat di atas maka dapat di simpulkan penyusunan RPP ialah: Kegiatan inti, Fase 1 Orientasi Siswa Pada Masalah, Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar, Fase 3 Membimbing pengalaman, Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## **2. Model *Problem Based Learning***

### **a. Definisi Model *Problem Based Learning***

Guru di tuntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran siswa. Seorang guru harus cerdas dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajar. Sehingga siswa dapat aktif dan kreatif menggali informasi, pengalaman, dan pengetahuan yang di miliknya, tugas guru hanya sebagai fasilitator saja. Maka dalam penelitian ini guru menggunakan model *Problem Based Learning* adapun definisi-definisi menurut para ahli, Menurut Tan dalam buku Rusman (2016, Hlm:229) sebagai berikut:

pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.

Lebih lanjut definisi pembelajaran berbasis masalah Menurut Boud dan feletti dalam buku Rusman (2016, Hlm: 230) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat membantu siswa dalam proses belajar karena siswa lebih aktif saat proses pembelajaran, pembelajaran berbasis masalah juga merupakan inovasi dalam proses pembelajaran.

### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Selain kreatif dalam menentukan model guru juga harus memahami karakteristik model *Problem Based Learning* agar tau apa saja karakteristik model yang akan di gunakan untuk penelitian, Seperti yang diungkapkan Trianto (2009, hlm. 93) bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu : adanya pengajuan pernyataan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk, atau karya dan mempersentasikannya, dan kerja sama,

Lebih lanjut karakteristik pembelajaran berbasis masalah Menurut Tan dalam buku Rusman (2016, Hlm:232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.

- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang terstruktur.
- 3) Permasalahan yang membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar,\
- 5) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* pengembangan siswa dan proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* ialah adanya pangsuan masalah, permasalahan terjadi *starting point* dalam belajar, dan dapat menghasilkan produk atau hasil karya.

### c. Keunggulan Model *Problem Based Learning*

Guru di tuntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran siswa. Seorang guru harus cerdas dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajran. memiliki kelemahan model *Problem Based Learning* juga memiliki ke unggulan yang harus di pahami dan di pelajari oleh peneliti dan guru agar bisa melakukan pembelajaran dengan baik,. Menurut Senjaya (2007) kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah :

- 1) Memang kemampuan siswa serta memberikan keputusan untuk menemukan pengetahuan baru bagi sisw
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyataa.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- 5) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 6) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal lebih berakhir.
- 7) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Lebih lanjut Setiap model memiliki kelebihan adapun memiliki kelemahan model berbasis masalah ini juga memiliki kelemahan menurut (Warsono dan Hariyanto, (1012, hlm. 152) ialah:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posting*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*)
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 4) Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat di simpulkan kelebihan dari model *Problem Based Learning* ialah siswa dilatih untuk bisa menyelesaikan masalahnya baik di sekolah dan di lingkungan masyarakat, guru dan siswa akan terasa lebih dekat dan pembelajaran lebih menyenangkan.

#### **d. Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Guru dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran siswa. Seorang guru harus cerdas dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Di samping memiliki kelebihan, menurut Nurhadi (2004, hlm. 110) model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

- 1) Pencapaian akademik dari individu siswa.
- 2) Waktu yang diperlukan.
- 3) Perubahan peran siswa dalam proses.
- 4) Perubahan peran guru dalam proses.
- 5) Perumuan masalah yang baik.

Seorang guru dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan pemikiran siswa. Seorang guru harus cerdas dalam menentukan metode

pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan di sampaikan, guru juga harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. menurut Senjaya (2007, hlm. 43 ) kelemahan berbasis masalah adalah :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* ialah siswa kurang percaya diri dalam memecahkan permasalahan dan sulit untuk dipecahkan dan merasa enggan untuk mencoba lagi, harus memiliki rasa ingin mencoba dengan hal baru.

#### **e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Sebelum melakukan proses pembelajaran peneliti atau guru harus bisa memahami langkah-langkah model problem Based Learning agar tidak keluar dari langkah-langkah model tersebut dan proses pembelajaran pun berjalan dengan baik, Menurut E. Kosasih (2014, hlm.91) secara umum model *Problem Based Learning* hakikatnya tetap berkerangka pada pendekatan pembelajaran saintifik, yakni diawali dengan langkah pengamatan terhadap teks ataupun fenomena tertentu dan diakhiri dengan mengkomunikasikan. Langkah-langkah tersebut kemudian diisi dengan strategi yang berlaku dalam *Problem Based Learning* adapun langkah-langkah *Problem Based Learning* tersajikan pada tabel berikut:

No	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktifitas pemecahan masalah.

2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	membimbing pengalaman individu/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkn informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Membimbing pengelolaan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Sumber: E.Kosasih (2014, hlm. 91)

Lebih lanjut langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Rizman Putra (2013, hlm. 78) dalam pengelolaan Problem Based Learning, ada beberapa langkah utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengorientasi pada masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa agar belajar
- 3) Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan langkah-langkah Problem Based Learning ialah: Mengorientasi pada masalah Mengorganisasikan siswa agar belajar

Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok Mengembangkan dan menyenajikan hasil kerja, serta Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya, Hasil belajar ahli yaitu menurut Suprianto Agus (2012, hlm 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, spresiasi dan keterampilan.

Lebih lanjut hasil belajar sangat banyak definisinya lebih lanjut menurut Hamalik (2003, hlm.155) sebagai berikut:

hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Beberdasarkan beberapa pendapat dia atas dapat di simpulkan dari dua teori di atas adalah hasil belajar perunahan yang dapat di ukur melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan.dan mencangkup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik.

#### **b. Prinsip Hasil Belajar**

Guru selain memahami definisi hasil belajar guru atau peneliti juga harus bisa memahami apa saja prinsip-prinsip hasil belajar dan bisa di pahami agar proses belajar bisa berjalan dengan baik, ada juga prinsip hasil belajar menurut Ngalim Purwanto (2002, hlm.85) yaitu:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membingbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki sktuktur, pengajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertian.
- 3) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 4) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
- 5) Belajar memerlukan serana cukup, sehingga anak dapat belajar dengan tenang.
- 6) Belajar perlu ada interaksi anak dengan lingkungannya.

Sedangkan prinsip penilaian hasil belajar juga banyak yang mengemukakan seperti yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 08) adalah berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa prinsip hasil belajar ialah Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.

### **c. Karakteristik Hasil Belajar**

Hasil belajar memiliki karakteristik selain definisi asil belajar agar hasil belajar maksimal dan banyak karakteristik hasil belajar yang harus di pahami oleh peserta didik adapun menurut para ahli tentang karakteristik ialah menurut surya (1982,hlm 23) karakteristik di bagi menjadi 3 antara lain: Perubahan internasional, perubahan positif dan aktif, perubahan itu efektif dan fungsional,unsur hasil belajar.

Lebih lanjut karakteristik Hasil belajar banyak yang harus dipahami oleh peserta didik adapun menurut para ahli Davies (1991,hlm.33) penerapan unsur-unsur hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hal apaun yang dilakukan oleh anak, maka ia harus mempelajarinya sendiri.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo(kecepatannya)sendiri dan untuk setiap kelompok umur dan terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Setiap murid akan belajar lebih banyak apabila setiap pembelajaran dikasih penguatan.
- 4) Setiap langkah-langkah memerlukan penguasaan.
- 5) Anak seharusnya di berikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri sehingga anak mempunyai motivasi untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan karakteristik hasil belajar ialah: anak dilatih untuk mempelajari sendiri, anak belajar bertanggung jawab mempelajari dan mempunyai motivasi belajar, adapun perubahan positif dan aktif, perubahan efektif dan fungsional.

#### **d. Faktor yang penghambat Hasil Belajar**

Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar agar pembelajaran berjalan dengan baik guru atau peneliti harus tau dan mengerti apa saja faktor yang bisa menghambat hasil belajar sisiwa, menurut para ahli yaitu menurut Slameto (2007, hlm. 54) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern, meliputi :
  - a) Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tumbuh
  - b) Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
  - c) Faktor kelelahan baik faktor kelelahan secara jasmani maupun kelebihan rohani
- 2) Faktor Ekstern, meliputi:
  - a) Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, susunan rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah, standar pembelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
- c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa pada masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut faktor-faktor penghambat hasil belajar banyak faktor seperti faktor lingkungan, keluarga dan sekolah menurut Sutrisno (2007, hlm. 58) faktor-faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain :

pemahaman siswa terhadap hasil belajar, minat siswa dalam pembelajaran, kebiasaan belajar, intelegensi, bakat dan penguasaan bahasa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor dari sumber : sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah : faktor intern yaitu jasmani dan psikologis dan faktor eksteren yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

#### **e. Faktor pendorong Hasil Belajar**

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendorong hasil belajar agar semangat belajar meningkat dan hasil belajar meningkat juga sehingga guru atau peneliti harus bisa memahami apa saja faktor pendorong hasil belajar, Menurut para ahli, yaitu menurut Sudjana (2002, hlm.13) mengemukakan bahwa:

- 1) Faktor intrinsik  
Faktor intrinsik adalah faktor yang muncul dari dirinya sendiri berkait memotivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa adanya suruhan atau motifasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendirinya. Sebab-sebab faktor intern pendorong belajar yaitu: (1) motivasi; (2) minat; (3) bakat; dan (4) keinginan sendiri untuk lebih maju.
- 2) Faktor ekstrinsik  
Adalah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasinya muncul dari orang lain, yaitu: (1) keluarga; (2) lingkungan masyarakat (3) teman sebayak.

Pendidik dapat meningkatkan hasil peserta didik dengan berbagai upaya. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin, menyusun perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdorrakhman Ginting (2011, hlm. 14) yang menyatakan adapun upaya pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui kegiatan belajar dan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, model, metode, dan media penunjang.
- 2) Menyiapkan kegiatan belajar dan pembelajaran, setelah rencana pelaksanaan pembelajaran di susun yang dalam hal ini guru harus menyiapkan administrasi, peralatan, sarana non fisik seperti psikologis dan intelektual guru serta alat peraga yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang dalam hal ini guru hendaknya harus dapat menguasai kelas, menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, pembelajaran berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam mengutarakan berbagai informasi yang didapatnya.
- 4) Mengevaluasi hasil belajar dan pembelajaran yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan ialah Faktor intrinsik Faktor intrinsik adalah faktor yang muncul dari dirinya sendiri berkait memotivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa adanya suruhan atau motifasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendirinya. Sebab-sebab faktor intern pendorong belajar yaitu: (1) motivasi; (2) minat; (3) bakat; dan (4) keinginan sendiri untuk lebih maju. Faktor ekstrinsik Adalah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasinya muncul dari orang lain, yaitu: (1) keluarga; (2) lingkungan masyarakat (3) teman sebayak.

#### **4. Percaya Diri**

##### **a. Definisi Percaya Diri**

Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Di sinilah seorang guru di tuntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran. Menurut Angelis (2003,hlm.58-77) ada tiga aspek yaitu:

- 1) tingkah laku, yang memiliki tiga indikator; melakukan sesuatu secara maksimal,mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala, 2) emosi, terdiri dari empat indikator;memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri,memperoleh kasih sayang, dan perhatian di saat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat di sumbangkan kepada orang lain, dan 3) spiritual, terdiri dari tiga indikator, memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, mengikuti takdir tuhan, dan mengagungkan tuhan.

Percaya diri ialah keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan bermakna Menurut Prayitno (1995,hlm.1) ialah:

Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya. Jika seseorang memiliki percaya diri didalam arena sosial, maka akan menjadi tidak gelisah dan lebih nyaman dengan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan prilaku dalam situasi sosial (Prayitno, 1995:1).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa percaya diri datang dari diri sendiri dan melakukan sesuatu dengan maksimal dapat juga mendapat bantuan dari orang lain , mampu menghadapi sesuatu, dan berani mengungkapkan pendapat

### **b. Prinsip Percaya Diri**

selain definisi percaya diri ada juga prinsip percaya diri agar lebih memahami apa saja prinsip percaya diri agar saat berlangsung proses pembelajaran siswa lebih bisa percaya diri, Menurut Luxori Yusup (2005, hlm. 109) para pakar psikologi spakat bahwa ada lima prinsip yang harus dipegang untuk memperoleh rasa percaya diri, lima prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan sifat-sifat positif dalam diri, artinya dalam waktu yang sama, di haruskan mengikis habis sifat-sifat negatif yang dimiliki. Karena sifat-sifat itulah yang akan menjerumuskan pada kegagalan.
- 2) Bersiapkan bijaksanaan dalam merencanakan target-target dalam kehidupan. Artinya, untuk mencapai kesuksesan, harus memulai pekerjaan dari hal-hal yang mungkin bisa dikerjakan.
- 3) Memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain, karena orang lain biasanya senang menjalin tali persahabatan hanya dengan seorang individu yang mau memberikan perhatian dan kehormatannya pada mereka.
- 4) Menjaga penampilan psikis dan fisik.
- 5) Pilihlah teman yang siap memberikan kepercayaan.

Sikap percaya diri pada peserta didik dapat diketahui dengan memperhatikan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Sikap percaya diri sangat penting dimiliki peserta didik, karena apabila peserta didik memiliki kepercayaan diri yang tinggi hasil belajar peserta didik akan baik dan lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. Lauster dalam Dina Lidya (2016, hlm. 53) menyatakan ciri-ciri orang percaya diri adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mementingkan diri sendiri.
- 2) Cukup toleran.
- 3) Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan.

- 4) Bersikap optimis dan gembira.
- 5) Tidak perlu merisaukan diri untuk memberikan kesan menyenangkan di mata orang lain.
- 6) Tidak ragu pada diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip percaya diri membutuhkan sifat-sifat positif dalam diri, artinya dalam waktu yang sama, di haruskan mengikis habis sifat-sifat negatif yang dimiliki. Karena sifat-sifat itulah yang akan menjerumuskan pada kegagalan. Bersiapkan kebijaksanaan dalam merencanakan target-target dalam kehidupan. Artinya, untuk mencapai kesuksesan, harus memulai pekerjaan dari hal-hal yang mungkin bisa dikerjakan. Memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain, karena orang lain biasanya senang menjalin tali persahabatan hanya dengan seorang individu yang mau memberikan perhatian dan kehormatannya pada mereka.

### c. Karakteristik Percaya Diri

Percaya diri akan berlangsung dengan baik guru atau peneliti juga harus bisa memahami apa saja karakteristik percaya diri agar lebih memahami bagaimana menurut para ahli yaitu, Menurut Fatimah (2010, hlm.149-150) terdapat 7 karakteristik percaya diri, sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi / kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima penolakan orang lain berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil)
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga harapan itu terwujud, dan mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Karakteristik sikap percaya diri berdasarkan Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah (dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar 2016, hlm.25) menyatakan bahwa indikator percaya diri yang menjadi karakteristik adalah sebagai berikut:

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani mencoba hal baru
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri ialah Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga harapan itu terwujud, dan mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi, Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, berganung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung bantuan orang lain).

#### **d. Faktor yang penghambat Percaya Diri**

Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong dan ada juga faktor penghambat percaya diri dan beberapa penghambat faktor percaya diri pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Mussen (dalam Apollo, 2005, hlm. 76) beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

- 1) Faktor indogen, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi kelengkapan anggota tubuh, kecakapan dan kemampuan yang tinggi.
- 2) Faktor eksogen, yakni faktor yang berasal dari luar seperti, faktor keluarga, faktor lingkungan .

Faktor –faktor yang menghambat dapat dipengaruhi dari lingkungan, keluarga dan sekolah sehingga banyak faktor penghambat percaya diri seseorang menurut Hakim (2002, hlm 121) antara lain:

- 1) Lingkungan keluarga ialah keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan seseorang, lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi dalam percaya diri seseorang.
- 2) Pendidikan formal ialah sekolah juga bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman sebayanya.

- 3) Pendidikan non formal ialah melalaui pendidikan non formal seseorang akan mengekspresikan keterampilan dalam bidang tertentu seperti mengikuti kursus, bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, dll.

Beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi percaya diri ada faktor indogen dan faktor eksogen. Faktor indogen yang timbul dari diri sendiri sedangkan faktor eksogen ialah faktor dari keluarga dan lingkungan.

#### **e. Upaya meningkatkan Percaya Diri**

Ada beberapa upaya meningkatkan percaya diri selain memahami definisi dan faktor pendorong dan penghambat guru atau peneliti juga diwajibkan mengetahui upaya apa saja yang bisa meningkatkan percaya diri siswa ada pun menurut para ahli upaya meningkatkan percaya diri, Menurut Setiawan (2014, hlm.40) pendorong atau membangun percaya diri sebagai berikut:

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa peduli dan berfikiran positif.
- 2) Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa peduli dan berfikiran positif.
- 3) Mengingat kembali saat merasa percaya diri.
- 4) Saling melatih diri.
- 5) Mengenali diri sendiri yang lebih baik lagi.
- 6) Jangan terlalu keras pada diri sendiri.
- 7) Jangan terlalu takut mengambil resiko.

Seain itu pendapat lain yang menyebutkan cara meningkatkan sikap percaya diri dikemukakan oleh Santrock dalam Dewi Masithoh (2014, <http://eprints.uny.ac.id/15411/1/Skripsi%20PDF.pdf>) yang menyebutkan “ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu: (1) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (2) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (3) prestasi, (4) mengatasi masalah”.

Upaya meningkatkan sikap percaya diri dapat dilakukan pendidik dengan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memilih model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang lebih banyak didominasi oleh peserta didik.

- 2) Memberikan dukungan terhadap hasil karya yang dibuat berupa pujian dan semangat untuk lebih meningkatkan keyakinan peserta didik.
- 3) Meyakinkan peserta didik terhadap potensi yang ada pada dirinya dengan tidak membeda-bedakan peserta didik.
- 4) Tidak memarahi peserta didik disaat peserta didik melakukan kesalahan, tetapi lebih kepada pemberian nasehat dan penguatan untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.
- 5) Menjadikan peserta didik sebagai sahabat untuk dapat mengetahui keinginan dan kemampuannya dalam bersosialisasi terhadap lingkungan.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan percaya diri ialah jangan terlalu takut mengambil resiko, Mengenal diri sendiri yang lebih baik lagi, Jangan terlalu keras pada diri sendiri.

## **5. Peduli**

### **a. Definisi Peduli**

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. Beberapa definisi menurut para ahli yaitu, Menurut Agus Prasetio dalam Kurniawati (2013: hlm 42) peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Peduli ialah sebuah sikap keberfikiran kita untuk melibatkan diri dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi, Mulyadin (2010: hlm 44) mendeskripsikan bahwa peduli sosial merupakan suatu tindakan perilaku peduli manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan peduli adalah suatu perilaku yang tumbuh dari diri manusia untuk lingkungannya dan masyarakat yang selalu mempunyai rasa yang sangat kuat untuk memberi kepada masyarakat yang sangat membutuhkan.

### **b. Faktor yang mempengaruhi Peduli**

Selain faktor pendorong ada pun faktor yang bisa mempengaruhi peduli dan guru atau peneliti harus bisa memahami dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi peduli, ada pun faktor yang mempengaruhi peduli menurut para ahli, Menurut Sarwono (2004: hlm 65), sebagai berikut

- 1) Faktor Indogen Faktor indogen adalah faktor yang menghambat sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri.
- 2) Faktor indentifikasi ialah dilakukan kepada orang lain yang di anggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya.
- 3) Eksogen ialah faktor yang mempengaruhi sikap anak di luar dirinya, faktor luar keluarga dll.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peduli seperti lingkungan, keluarga dan sekolah sehingga mempengaruhi peduli peserta didik menurut soetjipto dan sjafioedin (2001, hlm. 22) dijelaskan bahwa: “ ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap anak yaitu:

- a) faktor lingkungan keluarga

keluarga merupakan tumpuan ari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga puluhan anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peran yang sangat penting didalam perkembangan anak.

- b) faktor lingkungan sekolah

keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta ntara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

- c) faktor lingkungan masyarakat

lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi bahkan tempat berpijak para remaja sebagai mahluk sosial. Anak dibentuk oleh pengaruh lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu pembentukan kepribadiann dan mental seorang anak, begitu juga sebaliknya jika lingkungan kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Faktor Indogen Faktor indogen adalah faktor yang menghambat sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri, Faktor indentifikasi ialah dilakukan kepada orang lain yang di anggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya, Eksogen ialah faktor yang mempengaruhi sikap anak di luar dirinya, faktor luar keluarga dll.

### c. Upaya Meningkatkan Peduli

Upaya untuk meningkatkan peduli seseorang guru atau peneliti juga harus bisa memahami apa saja upaya meningkatkan peduli selain faktor penghambat dan faktor pendorong peduli, adapun menurut Kusnaed (2013, hlm.134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penerapan nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pembelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- 2) Penguatan nilai peduli sosial.
- 3) Pembiasaan pengembangan peduli sosial.
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam sikap dan bertindak peduli lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misalnya contoh menjenguk siswa yang sakit.

Ada beberapa upaya meningkatkan sikap peduli selain memahami definisi dan faktor pendorong dan penghambur guru atau peneliti juga diwajibkan mengetahui upaya apa saja yang bisa meningkatkan percaya diri siswa ada pun menurut para ahli upaya meningkatkan percaya diri, Menurut Setiawan (2014, hlm.40) pendorong atau membangun percaya diri sebagai berikut: Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa peduli dan berfikiran positif, Bergaul dengan orang-orang yang memiliki rasa peduli dan berfikiran positif, Mengingat kembali saat merasa percaya diri, Saling melatih diri, Mengenali diri sendiri yang lebih baik lagi.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan peduli, menanamkan nilai-nilai melalui pendidikan di sekolah, dan guru memberikan contoh seperti menjenguk siswa yang sakit sehingga secara tidak langsung guru mengajarkan siswa rasa peduli kepada orang lain.

## 6. Tanggung Jawab

### a. Definisi Tanggung Jawab

Siswa di tuntutb untuk bertanggung jawab karena itu guru atau peneliti juga garus memahami apa definisi tanggung jawab, seperti tanggung jawab pada diri sendiri, lingkungan, keluarga agar bisa selalu tanggung jawab, dan ini ada beberapa definisi tanggung jawab menurut para ahli menurut Purbacaraka (1988) berpendapat bahwa tanggung jawab bersumber atau lahir atas penggunaan fasilitas dalam penerapan kemampuan tiap orang untuk menggunakan hak atau dan melaksanakan kewajibannya.

Suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial budaya, negara dan Tuhan (Agus:2012.hlm 25)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tanggung jawab ialah berbentuk sikap sehingga mampu melaksanakan kewajiban dengan baik, baik itu di masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya.

### **b. Karakteristik Tanggung Jawab**

Guru dan siswa juga harus bisa mengetahui apa saja karakteristik tanggung jawab agar bisa melaksanakannya dengan baik, seperti tanggung jawab pada diri sendiri, lingkungan dan keluarga. Beberapa karakteristik menurut Anton Adiwiyanto (2001, hlm. 89) dalam Astuti (2005, hlm. 27) ialah:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus dibantu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif.
- 5) bisa membuat keputusan yang berbeda dengan kelompok lain.
- 6) Sangat menghormati aturan.
- 7) Terlalu rumit dalam saran dan minat.
- 8) Apa yang dikatakan akan dilakukan.

Karakteristik sikap tanggung jawab merupakan sikap peserta didik yang sangat diperhatikan dan harus dikembangkan, dikarenakan dalam melaksanakan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah sikap tanggung jawab. Zubaedi dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 31) mengemukakan bahwa: Tanggung jawab ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas ialah Melakukan tugas rutin tanpa harus dibantu. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternative, bisa membuat keputusan

yang berbeda dengan kelompok lain, Sangat menghormati aturan, Terlalu rumit dalam saran dan minat.

### **c. Faktor pendorong Tanggung Jawab**

Terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi sikap tanggung jawab sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hlm. 114) faktor pendukung tanggung jawab digolongkan menjadi dua faktor sebagai berikut:

#### 1) Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

#### 2) Faktor internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Faktor penghambat dari sikap tanggung jawab menurut Sudani dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 33) menyatakan bahwa:

Prilaku tanggung jawab belajar siswa rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani prilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab meliputi faktor pendorong yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan sadar, faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti pengaruh teman dan aturan yang ada di sekolah. Selain faktor pendorong ada pula faktor penghambat dari sikap tanggung jawab yaitu, peserta didik yang kurang memahami kewajibannya, peserta didik malas dalam melaksanakan kegiatan di sekolah, pendidik yang membiarkan perbuatan yang tidak melaksanakan kewajiban sehingga peserta didik tidak merasa harus melakukan kegiatan tersebut.

### **d. Faktor Penghambat Tanggung Jawab**

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bertanggung jawab siswa yang harus dicermati oleh setiap pendidik, baik orang tua di rumah

ataupun guru di sekolah, menurut Sudana,dkk (2013, hlm. 3) dalam jurnal menyebutkan beberapa faktor penghambat di antara lain:

- 1) Kurang percaya diri terhadap kemampuan yang di milikinya.
- 2) Kurangnya keberanian terhadap hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 3) Tata tertib yang harus di lakukan oleh siswa
- 4) Selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Faktor penghambat dari sikap tanggung jawab menurut Sudani dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 33) menyatakan bahwa:

Prilaku tanggung jawab belajar siswa rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yan dimiliki, dan (3) peran guru dalam menangani prilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan Kurang percaya diri terhadap kemampuan yang di milikinya, Kurangnya keberanian terhadap hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, Tata tertib yang harus di lakukan oleh siswa, Selalu membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

#### **e. Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab dapat ditumbuhkan dengan memberikan bimbingan dan keadaan yang mengharuskan peserta didik berdada pada situasi harus bertanggung jawab. Syamsul Kurniawan dalam Lulu Nurjanah (2016, hlm. 34) menyatakan bahwa agar pendidik dapat mengajarkan tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didik, pendidik dapat melakukan berbagai cara sebagai berikut:

- 1) Memberi pengertian kepada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita.
- 2) Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik dengan yang lain. batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan.
- 3) Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil, seperti usahakan peserta didik selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai.

Selain itu upaya meningkatkan sikap tanggung jawab dikemukakan Muslich dalam Dina Lidya (2016, hlm. 59) yang menyatakan upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Mulai pada saat anak masih kecil

Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki sesuatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orangtuanya. Anda bisa memberi semangat nak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

2) Jangan menolong dengan hadiah

Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

3) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda

Kita tidak ingin anak kita menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

4) Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab.

Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.

5) Jadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai dalam keluarga

Diskusikan tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

6) Berikan anak izin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak mengamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.

## 7) Berikan kepercayaan kepada anak.

Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai dengan harapan anda. Disisi lain, bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab dapat meningkat melalui upaya yang dilakukan pendidik. Upaya yang dilakukan pendidik dalam mengikatkan sikap tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik menjadi model yang dapat dicontoh peserta didik dengan memperlihatkan kewajiban yang harus dijalankan sehingga dapat ditiru peserta didik.
- 2) Membuat kegiatan yang merupakan dari bentuk tanggung jawab seperti pembagian tugas piket kelas yang disusun dalam jadwal piket.
- 3) Pendidik memberikan tugas individu maupun kelompok.
- 4) Membuat aturan disertai sanksi apabila peserta didik melanggar aturan yang dibuat.

## 7. Pemahaman

### a. Definisi Pemahaman

Peserta didik harus bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru dan peserta didik juga harus bisa memahami apa definisi pemahaman juga sehingga bisa memahami materi dengan baik, ada pun definisi menurut para ahli ialah Menurut Gardner (1999, hlm.67) menyatakan pemahamannya, yaitu : (1) pemilihan metode pembelajaran yang cenderung mentoleransi *unitary of knowing*, (2) substansi kurikulum yang cenderung dekontekstual, dan (3) perumusan tujuan pembelajaran yang jarang diorientasikan pada pencapaian pembelajaran.

Guru harus bisa memahami definisi pemahaman agar bisa berjalan dengan baik seperti yang di kemukakan oleh Purwanto (2004, hlm. 96) ialah tingkat kemampuan yang mengharapkan pembelajaran maupun memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang di ketahuinya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pemahaman kemampuan yang mengharapkan pembelajaran maupun memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang di ketahuinya.

### **b. Karakteristik Pemahaman**

Pemahaman memiliki karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan tingkat kognitif lain. Eko Putro (2016, hlm. 40) menyatakan proses kognitif alam kategori memahami meliputi hal-hal berikut ini:

1) Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain.

2) Mencontohkan

Mencontohkan terjadi manakala siswa memberi contoh tentang konsep atau prinsip umum.

3) Mengklarifikasikan

Proses kognitif mengklarifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu (misalnya, suatu contoh) termasuk dalam katagori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip).

4) Merangkum

Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksikan sebuah tema.

5) Menyimpulkan

Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan menarik hubungan antara ciri-ciri tersebut.

6) Membandingkan

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi.

7) Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem.

Guru harus tahu apa saja karakteristik pemahaman agar pembelajaran berlangsung dengan baik sedangkan Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) menyatakan bahwa “pemahaman memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan mampu menterjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, dan membuat estimasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

### **c. Faktor Penghambat Pemahama**

Pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pendukung ataupun faktor penghambat pemahaman, faktor tersebut dapat berasal pada diri peserta didik itu sendiri ataupun dari luar diri peserta didik. Ngalim Purwanto (2008, hlm. 86) faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang ada pada organism itu sendiri yang kita sebut faktor individu antara lain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yaitu termasuk faktor sosial ini antara lain keluarga atau keadaan rumah tangga, pendidik, dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Sedangkan Muhibin Syah (2010, hlm. 170) menyatakan faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar peserta didik yaitu:

- 1) Faktor intern peserta didik

Faktor ini terjadi di dalam diri peserta didik tersebut, faktor intern ini meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik peserta didik yang bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, bersifat

efektif seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.

## 2) Faktor ekstern peserta didik

Semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis mengemukakan faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi usia peserta didik, intelegensi yang dimiliki peserta didik, jenis kelamin peserta didik, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan baik lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah (sekolah), dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis mengemukakan faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi usia peserta didik, intelegensi yang dimiliki peserta didik, jenis kelamin peserta didik, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan baik lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah (sekolah), dan masyarakat.

## **8. Keterampilan Berkomunikasi**

### **a. Definisi Berkomunikasi**

Peserta didik di latih untuk bisa berkomunikasi dengan baik agar berkomunikasi dengan baik peserta didik harus bisa memahami definisi berkomunikasi, iala definisi berkomunikasi menurut para ahli, menurut Efendy (2003,hlm.28) hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur.

Dan menurut Hovlad (1990,hlm.7) ialah suatu proses melalui seseorang (komunikator)menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat saya simpulkan bahwa komunikasi dilakukan biasa berupa bahasa yang menggunakan alat penyalur dan menyampaikan stimulus berupa kata-kata dengan tujuan untuk mengubah prilaku orang lain.

### **b. Karakteristik Berkomunikasi**

Peserta didik harus bisa memahami apa saja karakteristik berkomunikasi agar bisa berjalan dengan lancar selain memahami apa definisi berkomunikasi, ada beberapa karakteristik menurut para ahli ialah, Menurut Sugiono (2005, hlm.mengemukakan bahwa ada sepuluh karakteristik komunikasi komunikasi internasional yang merupakan karakteristik utama yaitu:

- 1) Keterbukaan, adanya ketersediaan antara dua belah pihak untuk membuka diri dan mereaksi kepada orang lain.
- 2) Adanya empati dari komunikator, yaitu suatu penghayatan terhadap perasaan orang lain.
- 3) Adanya dukungan dan partisipasi.
- 4) Rasa positif, yaitu kecenderungan bertindak kepada komunikator dengan memberikan penilaian positif terhadap komunikasi.
- 5) Kesamaan, kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikasi dan komunikan.
- 6) Arus pesan yang cenderung dua arah, yaitu adanya hubungan antara komunikator dan komunikasi saling mempengaruhi secara intens.
- 7) Tatap muka, yaitu suatu komunikasi yang berlangsung secara langsung dan adanya ikatan psikologis serta saling mempengaruhi.
- 8) Tingkat umpan baik yang tinggi, adalah bahwa apa yang disampaikan dalam komunikasi sudah sampai kepada penerima.
- 9) Intraksi minimal dua orang.
- 10) Adanya akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Keterampilan memiliki karakteristik yang membedakan dari keterampilan yang lain. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 180) menyatakan bahwa pelajaran bahasa atau komunikasi diberikan untuk menambah pembendaharaan kata, menyusun struktur kalimat, peribahasa, kesusastraan dan keterampilan mengarang. Karakteristik yang berkaitan dengan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Menyatakan isi hatinya (perasaannya).

- 3) Memahami keterampilan mengolah informasi yang diterimanya.
- 4) Berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat).
- 5) Mengembangkan kepribadiannya, seperti menyatakan sikap dan keyakinannya.

Beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik ialah Mampu mengungkapkan pendapat yang dirasa benar, Mengembangkan kemampuan berbicara di depan orang banyak, Menggunakan bahasa yang baku dalam berkomunikasi, Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, Mengajukan pertanyaan dalam pembelajaran, Menyampaikan pendapat dalam kegiatan diskusi, Menyimpulkan hasil pembelajaran dalam bentuk lisan maupun tulisan, Mengargai teman yang sedang mengemukakan pendapatnya

### c. Faktor yang mempengaruhi Berkomunikasi

Keterampilan komunikasi berarti merupakan keterampilan bahasa yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan cara berkomunikasi dalam lingkungan belajar. Syamsu Yusuf (2011, hlm. 179) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa atau komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- 2) Proses belajar, yang berarti bahwa anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan/kata-kata yang didengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar, sudah sampai pada tingkat: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Selain faktor pendukung terdapat faktor yang menghambat keterampilan komunikasi peserta didik. Abdorrahman Ginting (2011, hlm. 134) mengemukakan beberapa faktor penghambat keterampilan komunikasi sebagai berikut:

- 1) Hambatan sematik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikan ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau *channel noise* mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi di dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan

tulis, dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.

- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif. Pernyataan ini mengingatkan bahwakelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantaranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri akibat tidak bisa membayar iuran untuk membeli medi pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi diantaranya guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi adalah adanya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, pembendaharaan kata yang banyak, kepercayaan diri peserta didik, dan lingkungan yang mendukung kegiatan komunikasi yang baik.

## 9. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Putu Diantari 2014 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis Hypoteaching terhadap Hasil Belajar matematika siswa kelas IV SD”, Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika, dengan masalah kurangnya kemampuan dalam mempelajari Matematika. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung, Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Setelah dibuktikan dari hasil analisis di peroleh  $t_{hitung} = 2.25 \leq t_{tabel} = 2.000$  dengan  $dk = 71$  dan taraf signifikan 5%. Dengan nilai rata-rata nilai kelas eksperimen yang dibelajarkan melalui model *Problem Based Learning* berbasis Hypnoteaching lebih dari kelas kontrol yang dibedakan melalui pembelajaran konvensional yaitu :  $80,3 \geq 77,23$ . Dengan demikian hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.
2. Agus Siswantara dkk 2013, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan dengan judul “penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktivitas

- dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negri 8”, . Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan masalah kurangnya aktivitas dalam pembelajaran IPA sehingga hasil belajar mrnurun. Pada siklus I menjadi 71,3 pada siklus II 81,67%. Dan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.
3. Fafih Nurrafifah dkk 2013 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan berjudul “Perbandingan peningkatan kemampuan berikir kritis siswa SMP antara yang memperoleh pembelajaran Meanes-Ends Analisis (MEA) dan model *Problem Based Learning*”.Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dengan permasalahan kurangnya berikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sehingga peneliti menggunakan model *Problem Based Learning*.Bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama kemampuan berfikir kritis. Hasil penelitian pertama terdapat perdedaan peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa antara memperoleh pembelajaran Means-ends, dua siswa selama proses pembelajaran matematika terhadap model pembelajaran MEA dan model *Problem Based Learning* positif. Dengan demikian hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.
  4. Risqi Yuwanawati 2014 dengan judul “Pembelajaran Metematika menggunakan model *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dan *Problem Based Learning (PBL)* pada pokok Bahasan Kubus dan balok ditinjau dari Kreativitas Siswa Kelas Viii SMP Muhammadiyah 5 Ngawi”, .dengan menggunakan model CTL dan PBL, betujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dengan masalah kurangnya pemahaman siswa terhadap matematika dan kurangnya motivasi untuk belajar matematika. Dengan hasil akhir 1) Terdapat pengaruh pembelajaran matematika menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Problem Based Learning (PBL) terhadap prestasi belajar siswa. 2) Terdapat pengaruh kreativitas siswa terhadap prestasi belajar siswa. 3) Tidak ada interaksi antara metode CTL dan PBL dengan kreativitas siswa dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa. Dan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.
  5. Mohamad Bill Faqih tahun 2016 dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* terhadap kemampuan menjelaskan perkembangan Teknologi

Produksi, Komunikasi, dan Transportasi pada siswa kelas iv SDN I Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung 2015/ 2016". Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dengan masalah kurangnya kemampuan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi pada siswa, dan peneliti bertujuan ingin meningkatkan kemampuan perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi. Dengan metode *Numbered Head Together (NHT)*. Hasil akhir penelitian mendapat nilai > 70 yaitu 34%, 13 siswa dari 28 siswa dan nilai rata-rata (Mean) adalah 75,45 dengan tanpa model, dan dengan model yang mendapat nilai > 70 yaitu 88.5%, 19 siswa dari 28 siswa dan nilai rata-rata (Mean) adalah 83,6. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran NHT dengan hasil belajar siswa yang tidak menggunakan model dibuktikan dari membandingkan t hitung dengan t tabel dan probabilitas diperoleh nilai t hitung (-5,641) < t tabel (-0,705) dan nilai p pada Sig. (2-tailed) yaitu  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil.

## 10. Kerangka Berfikir

Kondisi siswa saat ini kurangnya semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran karena siswa merasa jenuh dengan guru yang terlalu sering menggunakan metode yang kurang menarik. Dan kondisi belajar siswa akibat dari metode yang itu-itu saja sehingga siswa merasa kurang semangat dalam proses pembelajaran, seharusnya guru dapat mencoba model *Problem Based Learning (PBL)* karena model ini sangat cocok untuk menumbuhkan semangat siswa karena siswa akan aktif dan tidak akan merasa jenuh di dalam kelas.

Pembelajaran tematik di SD cenderung sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa mudah bosan dan kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan menulis, hal tersebut membuat siswa hanya memahami konsep yang sederhana dan membuat siswa membuat kurang memahami.

Setelah diteliti guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga siswa kurang aktif dan merasa tidak nyaman saat pembelajaran di mulai karena guru terlalu sering menggunakan metode ceramah.

Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan perubahan dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa tidak terlalu berpusat pada guru saja sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran, yaitu salah satunya menggunakan model Problem Based Learning karena memiliki keunggulan sebagai berikut: Menurut Senjaya (2007) kelebihan pembelajaran berbasis masalah adalah :

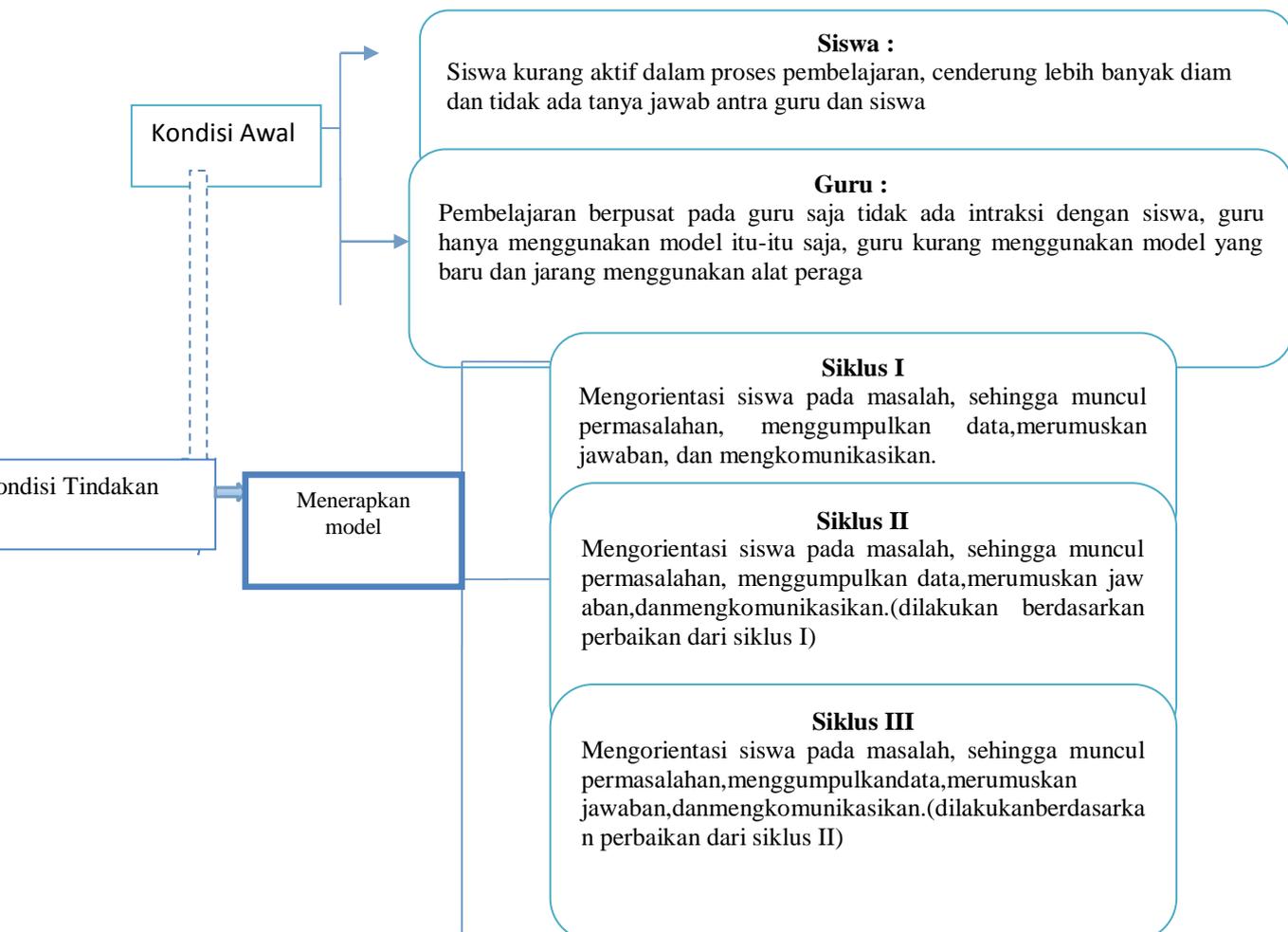
- 1) Memang kemampuan siswa serta memberikan keputusan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 5) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 6) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal lebih berakhir.
- 7) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

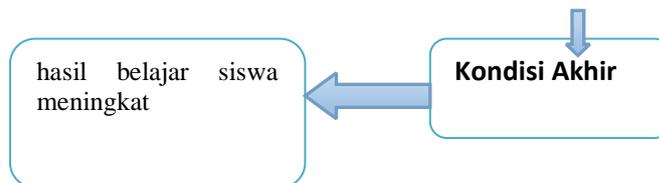
Adapun di tunjang dari dari penelitian Putu Dianti (2014) dengan hasil akhir meningkatnya hasil belajar matematika setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Agus Siswantara 2013, dengan hasil akhir meningkatnya aktivitas dan hasil belajar pada pelajaran IPA setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Fafih Nurrafifah2013 hasil meningkatnya hasil kemampuan berfikir kritis siswa setelah menggunakan model Meanes-Ends Analisis (MEA) dan model *Problem Based Learning*.Risqi Yuwanawati 2014 dengan hasil meningkat hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika setelah menggunakan model *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* dan *Problem Based Learning (PBL)*.Mohamad Bill Faqih tahun 2016 dengan hasil akhir meningkatnya kemampuan menjelaskan perkembangan Teknologi Produksi,

komunikasi, dan Transportasi setelah menggunakan metode *Numbered Head Together (NHT)*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis bermaksud menerapkan model Problem Based Learning dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV SD Negeri Malangbong 1 dengan harapan hasil belajar siswa meningkat.

### Bagan 2.1 Kerangka Berfikir





## 11. Asumsi dan Hipotesis

### a. Asumsi

Peserta didik di SDN Malangbong 1 Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan menggunakan model lainnya peneliti menemukan bahwa tidak tercapainya hasil belajar siswa yang diharapkan, maka penelitian akan menerapkan model *Problem Based Learning* agar hasil belajar siswa meningkat.

### b. Hipotesis

#### 1) Hipotesis secara Umum

a) jika pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 dilaksanakan dengan penggunaan model *Problem Based Learning*, maka hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

#### 2) Hipotesis secara Khusus

a) Jika guru melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 22 tahun 2016 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan model *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa meningkat.

b) jika guru melaksanakan pembelajaran model *Problem Based Learning* di susun dengan sintaknya pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Malangbong 1 meningkat

- c) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia maka rasa peduli siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 meningkat.
- d) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia maka rasa tanggung jawab siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 meningkat.
- e) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia maka pemahaman siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 meningkat.
- f) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia maka keterampilan berkomunikasi siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 meningkat.
- g) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV B SD Negri Malangbong 1 meningkat.